

Gerakan Sosial Muhammadiyah

Dr. Imam Rohani, M.Pd.I

Dosen Tetap fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
imamrohani100@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan sosial yang dilakukan oleh amal usaha Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Muhammadiyah di bidang sosial di Indonesia setidaknya diwujudkan dalam tiga ranah utama bidang sosial yang dikembangkan, bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah modern. Bidang layanan kesehatan dengan mendirikan banyak rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, dan semacamnya dan bidang santunan sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan bantuan karitatif lainnya.

Keywords: Gerakan sosial, Muhammadiyah

Pendahuluan

K.H.Ahmad Dahlan memiliki ide-ide pembaruan yang signifikan untuk kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sejak tahun 1905, ia telah banyak melakukan dakwah dan pengajian yang berisi faham baru dalam Islam dan menitik beratkan pada segi amaliyah. Menurutnya, Islam adalah agama amal, suatu agama yang mendorong umatnya untuk banyak bekerja dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Ahmad Dahlan begitu peka melihat situasi atas kedatangan bangsa-

bangsa Eropa terutama belanda ke Indonesia, khususnya aspek kebudayaan peradaban dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Melalui pendidikan model barat yang mereka kembangkan dengan ciri-ciri yang ditonjolkan sifat intelektualistik, individualistik, elitis, diskriminatif serta tidak memperhatikan asas-asas moral keagamaan. Oleh karena itu Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sebuah organisasi dengan nama Muhammadiyah yang bertujuan untuk memperjuangkan Islam di tengah masyarakat Indonesia (Pasha, 2000).

Problem yang terjadi di dalam masyarakat mendorong Ahmad Dahlan melakukan pembongkaran cara beragama menurut kaidah ilmiah. Gerakan perlawanan atas arus utama kaum penghulu kraton dimulai dengan membenahi arah kiblat sesuai perhitungan ilmu falak. Perubahan kecil tapi sangat efektif sebagai terapi kejut dan menimbulkan banyak perdebatan dan diskusi di kalangan ulama konservatif saat itu. Tersingkir dari lingkaran elite kauman adalah risiko yang harus ia terima. Tantangan kedua, kebodohan dan keterbalakangan, melahirkan momen kreatif Dahlan dan Muhammadiyah untuk melakukan gerakan pembumian al-Ma'un. *"Pendusta agama adalah orang-orang yang shalat tetapi lalai menyantuni fakir miskin dan menelantarkan kaum yatim"* (QS. al-Maun: 1-4).

Fakir miskin adalah kategori yang merujuk pada kemiskinan sebagai akibat langsung kebijakan ekonomi yang mendudukan kaum pribumi sebagai kelas ketiga, setelah kaum penjajah sebagai kelas pertama, dan Timur Asing sebagai kelas kedua. Karenanya mereka harus puas menjadi kelas pekerja rendahan. Sementara yatim dimaknai sebagai kelompok tertindas oleh kejahatan kolonial secara politik dan kultural. Kebijakan politik kolonial secara sistemik meminggirkan bangsa, khususnya wong cilik (*inlander*) dari akses berserikat dan berkumpul. Pemerintah kolonial melakukan pembatasan

arus informasi dari dan ke dalam negeri. Sensor atas aliran buku-buku dari luar negeri diperlakukan di pintu-pintu masuk imigrasi. Menyampaikan pendapat secara tertulis dan lisan diawasi secara ketat. Pada saat yang sama, peluang meraih tingkat pendidikan dasar yang layak jauh dari harapan (Baidhawiy, 2011).

Semua persoalan ini memaksa Muhammadiyah melakukan aksi transformatif al-Ma'un dalam tiga ranah secara simultan. Yakni ranah sosial-karitatif (*feeding, ith'am masakin*) berupa santunan makan-minum kepada kaum papa. Ranah pendidikan modern (*schooling, tadarrus*) dengan menyintesis model pendidikan keagamaan dan pendidikan sekuler untuk mencerdaskan dan mengentaskan bangsa dari kejumudan. Ranah pelayanan sosial (*social service*) dan kesehatan (*healing*) untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Masalah etos kerja merupakan tantangan lain bagi Muhammadiyah. Etos kerja dan kebajikan dalam kewirausahaan tak dapat dipungkiri sebagai penggerak falsafah amal Muhammadiyah dengan semboyan sedikit bicara banyak bekerja. Keduanya mendorong pendirian berbagai amal sosial di bawah panji Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Muhammadiyah yang secara sosiologis menurut Abdul Munir Mulkhan menunjukkan empat varian yaitu Muhammadiyah Puritan, Muhammadiyah Toleran, Muhammadiyah NU dan Muhammadiyah abangan (Mulkhan, 2000), sejak kelahirannya memosisikan dan memerankan diri sebagai gerakan Islam, yakni gerakan untuk menyebarluaskan dan memajukan agama Islam di Indonesia. Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya bahkan sering dikategorikan sebagai bagian dari mata rantai gerakan Islam pembaruan di dunia Islam seperti dipelopori oleh Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha dalam gerbong

modernisme Islam abad ke-20. Maka tak diragukan lagi eksistensi dan esensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, bukan semata gerakan sosial kemasyarakatan (Syamsuddin, 2014).

Anggaran Dasar Muhammadiyah menyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam, berasas Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, gerakannya melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dengan maksud dan tujuan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Rumusan tersebut merupakan formulasi dari esensi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bersifat pemurnian dan pembaruan di bawah tema utama kembali pada Al-Quran dan Sunnah yang shahihah, dengan mengembangkan atau membuka pintu ijtihad untuk kemajuan umat dan kehidupan manusia. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern yang telah melakukan perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik.

Para elite Muhammadiyah pada periode awal setelah gerakan ini berdiri telah meletakkan dasar wawasan keagamaan yang liberal, menurut konteks saat itu. Wawasan dasar keagamaan ini menjadi unsur penting formulasi ideologi gerakan, yang memberikan landasan untuk mengkritisi tatanan kehidupan yang ingin dirubahnya, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, membenarkan kebijakan dan langkah praktis guna mencapai tujuan. Dasar pandangan ini telah mendorong munculnya semangat tajdid ke dalam berbagai aspek kehidupan dan menerima nilai-nilai modern seperti: perubahan, rasionalitas, keteraturan, orientasi jangka panjang, rajin, kerja keras, tepat waktu, hemat, dan lain sebagainya (Jinan, 2015).

Pada tingkat individu, ideologi ini tidak hanya membentuk watak perilaku warga Muhammadiyah yang terbuka, menerima perubahan, rasional, adaptif, dan

sebagainya, yang menjadi ciri utama kemoderenan seseorang, tetapi juga telah melahirkan berbagai ragam institusi sosial yang membantu mencerahkan dan menyadarkan umat bahwa kemajuan dan kebahagiaan hidup merupakan tujuan yang bisa dicapai melalui kecerdasan dan bekerja keras. Secara institusional, pada perempat pertama abad ke-20 Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan, dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern. *Stereotyping* keagamaan yang menempel pada diri seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka. Peran Muhammadiyah di masyarakat semakin luas dan meliputi berbagai bidang kehidupan. Hal ini mengundang para ilmuwan untuk memahami Muhammadiyah lebih mendalam dengan berbagai pendekatan keilmuan (Jinan, 2015).

Pembahasan

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial

Gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir dari sekompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi, atau menuntut adanya perubahan yang ditunjukkan oleh sekelompok tertentu (Martono, 2011). Oleh karena itu, gerakan sosial sifatnya lebih cenderung politis, yaitu upaya kolektif perubahan sosial yang positif kepada pihak yang berkuasa. Gerakan Sosial merupakan salah satu kelompok yang turut memperjuangkan terwujudnya perubahan dunia kearah yang lebih baik (Nurlindah, 2016). Gerakan sosial sifatnya lebih terorganisasi dan lebih memiliki tujuan dan kepentingan bersama dibandingkan perilaku kolektif. Perilaku kolektif dapat terjadi secara spontan, namun gerakan sosial memerlukan sebuah pengorganisasian massa.

Gerakan sosial pada hakikatnya merupakan hasil perilaku kolektif, yaitu sebuah perilaku yang dilakukan bersama-sama

oleh sejumlah orang tidak bersifat rutin dan perilaku mereka merupakan hasil tanggapan atau respons terhadap ransangan tertentu. Akan tetapi, gerakan sosial berbeda dengan perilaku kolektif (Martono, 2011; Nurlindah, 2016; Rahman, 2016). Sasaran perhatian utama fungsionalisme kemasyarakatan adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antar hubungannya, dan pengaruhnya terhadap aktor (Ritzer, 2011). Faktor-faktor yang mendukung terjadinya relasi sosial antara lain faktor hubungan individu, faktor ideologis, sosial-ekonomi, dan faktor pendidikan (Mustolehuddin, 2014).

Ahmad Dahlan memulai gerakan pembaharuan Muhammadiyah baik dalam arti pemurnian maupun modernisasi dalam wujud pengembangan etos intelektualisme dan pragmatisme dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial (Nurhakim, 2012). Muhammadiyah memperjuangkan Islam dalam realitas objektif dengan menata sistem-sistem sosial masyarakat Islam (Kuntowijoyo, 1995). Aspek pembaharuan ini terus berkembang hingga banyak peneliti memasukkan Muhammadiyah ke dalam tipologi gerakan modern (Nurhakim, 2012; Ma'arif, 2000; Nakamura, 1983).

Visi organisasi Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sedangkan misi gerakannya adalah menegakkan tauhid yang murni; menyebarkanluaskan Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits; dan mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan juga masyarakat (Rokhim, 2014).

Sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni maupun ide-ide pembaharuan yang lain, secara umum kegiatan Muhammadiyah dapat dibedakan dalam empat hal: *Pertama*, menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu umum seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama Islam. *Kedua*, mengadakan kursus agama Islam dan

propaganda dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal, sebagai kelanjutan dari kegiatan kelompok pengajian yang telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sebelumnya. *Ketiga*, dengan cara mendirikan, memelihara, membantu penyelenggaraan tempat berkumpul dan masjid yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. *Keempat*, Muhammadiyah melakukan penyebaran pengajaran Islam melalui tulisan sesuai dengan perkembangan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pada waktu itu (Mafidin, 2012).

Muhammadiyah, dengan berpijak kepada ketauhidan, meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Sebagaimana disebutkan dalam matan Kepribadiannya, bahwa Muhammadiyah berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, membangun di segenap bidang dan lapangan dengan cara yang diridhai Allah. Ini harus dipahami untuk menanam dan meresapkan ruh yang akan menghidupi dan mampu memberi kebermaknaan dalam kehidupan, bukan untuk merepresi kemerdekaan manusia. Figur sentral yang menjadi teladan Muhammadiyah tidak lain adalah Rasulullah Muhammad Saw (Santosa, 2005).

Kajian keislaman yang berbasis pada ormas-ormas Islam di Indonesia merupakan kajian atas tradisi pemikiran keislaman yang tumbuh dan berkembang serta mentradisi pada ormas-ormas Islam di Indonesia, yang direpresentasikan pada tipologi pemikiran keislaman, baik teologis, fikih, tasawuf maupun dakwah dari masing-masing ormas. Hal ini didasarkan atas asumsi bahasa tipologi pemikiran keislaman merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dan realitas sejarah, yang kemudian melahirkan pemahaman dan pembinaan versi masing-masing organisasi keagamaan (Zulkarnain, 2011).

Pesatnya amal usaha Muhammadiyah di zaman globalisasi ini menuntut manajemen yang professional. Konteks inilah yang kemudian melahirkan ketimpangan-ketimpangan. Meskipun amal usaha-amal usaha itu pada mulanya berorientasi sosial, namun karena tuntutan zaman kemudian berubah menjadi ajang bisnis (kapitalis). Visi sosial yang diemban oleh amal usaha Muhammadiyah semakin luntur (Mu'arif, 2005).

Eksistensi Muhammadiyah dalam bidang sosial, khususnya pengentasan kemiskinan, organisasi ini memiliki wadah atau mekanisme dengan melakukan amal usaha seperti penyantunan fakir miskin, pembinaan anak yatim, khitanan massal dengan tujuan meringankan beban bagi yang tidak mampu, pembaharuan sistem pelaksanaan zakat dan penyembelihan kurban, dan dengan mendirikan balai pengobatan untuk membantu kaum lemah (Khozin, 2000).

Konsep ini diangkat dari Q.S. Al-Ma'idah ayat kedua yang berbunyi. "*Saling tolong menolonglah dalam kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan*". Konsep ini mengakui adanya perbedaan sekaligus mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan kekuatan, sekecil apapun adanya. Konsep ini menghendaki agar perbedaan potensi dan kekuatan (keunggulan, kelemahan, kaya, miskin, dan lain sebagainya) fungsional secara positif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Konsep *ta'awun* memiliki makna yang komprehensif dan sistemik. Hadis dari Nabi Muhammad saw menganalogikan *ta'awun* sebagai suatu bangunan yang saling menguatkan atau suatu badan. Apabila ada bagian yang sakit, rasa sakit tersebut akan terasa oleh bagian yang lainnya (Abdussalam, 2014).

Model Gerakan Sosial Muhammadiyah

Salah satu hadis Nabi mengatakan bahwa “*kemiskinan itu lebih dekat pada kekufuran*”. Peranan di bidang sosial diwujudkan dengan adanya balai pengobatan, rumah bersalin, santunan keluarga serta panti asuhan Muhammadiyah (Hapsari, 2012). Muhammadiyah pada awal berdirinya mewujudkannya dalam bidang sosial yang tergabung dalam Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). PKO adalah salah satu dari empat bagian pertama yang dibentuk *Hoofdbestuur* Muhammadiyah pada 1920. Secara khusus, sesuai dengan namanya, bagian ini diharapkan dapat mendesain, mengelola, dan mengembangkan pelayanan sosial Muhammadiyah. Diketuai oleh Hadji Soedjak, dalam kurun 1920-1931, Bagian PKO telah membuka poliklinik kesehatan (1923) serta mendirikan rumah miskin (1923) dan rumah yatim (1931). Muhammadiyah adalah organisasi yang secara formal diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda sejak 1914, maka aktivitas sosial yang dilakukan Bagian PKO *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bisa dilihat sebagai gerakan masyarakat sipil di luar negara. Aktivitas pelayanan sosial bagian PKO menunjukkan posisi tawar tersendiri bagi Muhammadiyah di mata Pemerintah Kolonial Belanda, Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Muhammadiyah memiliki pelayanan sosial untuk masyarakat ketika negara absen untuk menyediakannya (Yuristiadhi, 2015).

Setidaknya ada tiga ranah utama bidang sosial yang dikembangkan Muhammadiyah. Yakni, bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah modern. Bidang layanan kesehatan dengan mendirikan banyak rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, dan semacamnya dan bidang santunan sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan bantuan karitatif lainnya (Baidhawiy, 2011).

Pemilihan nama majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem memiliki maksud tersendiri bagi Muhammadiyah. Istilah “Oemoem” dipilih dengan visi bahwa seluruh kerja dan amal usaha atas nama Muhammadiyah ditujukan untuk memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi semua manusia tanpa memandang agama, etnik, kultur, ras, kaya, miskin, dan sebagainya. Falsafah lain yang sangat penting sebagai landasan amal adalah ruh *al-Ma’un* yang secara berulang-ulang disampaikan KH. Ahmad Dahlan kepada santri-santrinya.

Pendusta agama adalah orang-orang yang shalat namun tidak berpihak kepada orang miskin dan menelantarkan anak yatim. Falsafah *al-Ma’un* ini sangat sentral dalam teologi Muhammadiyah. Falsafah yang terakhir ini memiliki kaitan erat dengan etos kerja dan kewirausahaan. Artinya, kerja keras warga Muhammadiyah dimaksudkan untuk menghasilkan surplus pendapatan dan kekayaan. Surplus itu ditujukan untuk melahirkan kebajikan berupa pemihakan, pelayanan dan pemberdayaan atas orang-orang miskin dan tertindas (Baidhawiy, 2011).

Fungsi dan peran majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem di bidang sosial adalah berusaha agar anak yatim dapat hidup layak dan terhormat. Bukan persoalan sosial semata tetapi menyangkut berbagai aspek dari mulai kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat karena mendhalimi anak yatim adalah dosa besar. Pemeliharaan anak yatim tidak lagi sekedar diserahkan kepada kerelaan keluarga tertentu. Di samping masa dan suasana yang berubah yang mungkin menyebabkan rumah tangga modern berkeberatan menerima anak yatim, kecuali bila keluarga dekat serta perlunya perawatan yang sengaja maka pemeliharaan anak yatim dilakukan secara terorganisasi di bawah naungan Muhammadiyah (Hapsari, 2012).

PKU yang didirikan beberapa orang pimpinan Muhammadiyah pada tahun 1918 secara praktis telah banyak

melakukan aktivitas sosial seperti meringankan beban korban bencana alam akibat meletusnya gunung Kelud, membantu orang-orang miskin dan yatim piatu di Yogyakarta sampai ia menjadi bagian yang khusus dari Muhammadiyah pada tahun 1921 (Noer, 1996). Pertanggungjawaban bidang kesehatan juga berada di bawah pengawasan Majelis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Majelis ini lebih berperan serta terhadap pelayanan masyarakat secara intensif. Pelayanan yang dimaksud adalah meningkatkan mutu dan sarana pemeliharaan Rumah Bersalin (RB) dalam rangka peningkatan kesehatan umat dengan mengadakan perintisan Rumah Sakit (Hapsari, 2012).

PKU memberikan bantuan kepada korban kebakaran di Yogyakarta. Tahun 1922 didirikan rumah yatim piatu yang pertama. Tahun 1926, dibuka klinik yang segera diikuti di Surabaya, Malang dan Solo (Noer, 1996). Muhammadiyah sebagai organisasi yang mempunyai tugas dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar, dengan tidak menafikkan ormas lain yang juga dengan tegas berdakwah amar ma'ruf nahi munkar (Kholilurrohman, 2014), ia bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti:

1. Mendirikan rumah-rumah sakit modern, lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai pengobatan, rumah bersalin, apotik dan sebagainya.
2. Mendirikan panti-panti asuhan anak yatim, baik putra maupun putri untuk menyantuni mereka.
3. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku yang sangat membantu penyebarluasan paham-paham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.

4. Pengusahaan dana bantuan hari tua: dana yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi bisa bekerja karena usia telah lanjut atau cacat jasmani sehingga memerlukan pertolongan.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi (Pasha, 2000).

Dalam bidang sosial, didirikan dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di mana 12.000 pasien memperoleh pengobatan, sebuah rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu. Didirikan pula masjid dan langgar, perpustakaan umum dan sekolah. Organisasi ini mempunyai cabang-cabang di seluruh nusantara (Noer, 1996). Terdapat 525 amal usaha bidang kesehatan dengan berbagai jenisnya, 474 amal usaha bidang sosial lainnya. 1017 amal usaha bidang perekonomian (Sutarmo, 2005). Aisyiah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah juga melakukan kegiatan sosial dan pendidikan. Aisyiah mengadakan tabligh-tabligh untuk para anggotanya dan wanita-wanita lain, kursus-kursus untuk wanita pekerja dari perusahaan-perusahaan batik setempat. Tahun 1922, Aisyiah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah (Sutarmo, 2005). Gerakan sosial yang dilakukan adalah bantuan sosial dan pembangunan fasilitas umum untuk meringankan atau memudahkan masyarakat yang membutuhkan. Mendirikan panti asuhan, balai pengobatan, rumah sakit dan sebagainya merupakan gerakan sosial yang sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya usaha bagi anggotanya untuk beramal menginfakkan hartanya di jalan Allah demi kemaslahatan umat (Tahir, 2010). Berikut adalah Database Persyarikatan terbaru di bawah naungan Muhammadiyah yang menyebar dengan merata di seluruh tanah air Indonesia.

Tabel: Data Amal Usaha Muhammadiyah tahun 2018.

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1	TK/TPQ	4.623
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	2.252
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs	1.111
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA	1.291
5	Pondok Pesantren	67
6	Jumlah total Perguruan tinggi Muhammadiyah	171
7	Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll	2.119
8	Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dll.	318
9	Panti jompo	54
10	Rehabilitasi Cacat	82
11	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71
12	Masjid	6.118
13	Musholla	5.080
14	Tanah	20.945.504 M ²

Sumber: www.muhammadiyah.co.id diakses pada 10 Mei 2018

Dari pemaparan database tersebut dapat diketahui bahwa Amal Usaha Muhammadiyah di segala lini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa mobilitas persyarikatan cukup progresif dengan penanganan yang serius dan profesional. Peningkatan kuantitas yang terjadi pada setiap tahunnya diperkirakan masih akan terus meningkat lagi pada tahun-tahun selanjutnya.

Tidak terkecuali di bidang sosial, lembaga panti asuhan juga mengalami peningkatan secara kuantitas. Semula Muhammadiyah mendirikan panti asuhan anak yatim, namun seiring dengan perkembangannya ormas ini mendirikan panti asuhan keluarga, panti jompo, panti rehabilitasi cacat, panti asuhan bayi, panti tunanetra, dan sebagainya. Berikut dibahas beberapa contoh Amal Usaha Muhammadiyah di bidang sosial.

Panti Asuhan Tertua: PAY Muhammadiyah Yogyakarta

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Panti Asuhan tertua (berdiri tahun 1917). Kelahiran panti ini adalah buah pengamalan atas pemahaman KH. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya memperhatikan dan menyantuni anak-anak yatim serta fakir miskin dan anak-anak terlantar, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an surat al-Maun. Sistem pengasuhan pada waktu itu setiap pengurus diwajibkan mengasuh dan mendidik beberapa anak asuh di rumah-rumah mereka. Gerakan penyantunan ini membangkitkan semangat dan kesadaran umat Islam untuk lebih memperhatikan nasib anak-anak yatim. Hampir setiap hari umat Islam yang berkecukupan berbondong-bondong menuju alun-alun kota Yogyakarta untuk menyisihkan sebagian harta bendanya guna memberikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang telah dikumpulkan di sana. Pada awalnya, pengasuhan model panti diselenggarakan dengan menempati rumah KH. Ahmad Dahlan yang berada di Jayeng Prakosan. Kini, Panti Asuhan Muhammadiyah tertua itu telah dipisahkan pengelolaannya menjadi dua tempat, yaitu panti asuhan putra berlokasi di jalan Lowanu, Mergangsan Yogyakarta, dan panti asuhan putri (PAY 'Aisyiyah) berlokasi di Serangan, Ngampilan Yogyakarta (Febriansyah, 2013).

PAY Muhammadiyah Danukusumo Banyu Urip Purworejo Panti

Panti Asuhan Danukusumo, lengkapnya Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Danukusumo adalah organisasi amal sosial yang menampung dan mengasuh anak-anak yatim piatu dan dhuafa berlokasi di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kegiatan pengasuhan terhadap anak-anak asuh meliputi: pengasuhan spiritual, moral dan mental, pengasuhan intelektual, pengasuhan kesehatan dan keterampilan (live skill).

Sebenarnya panti asuhan bukanlah tempat yang paling baik untuk mengasuh anak yatim, terlantar dan dhuafa karena tempat yang paling ideal untuk mengasuh anak-anak tersebut adalah berada ditengah-tengah keluarga yang harmonis, sakinah, mawadah warrahmah, dan Rasulullah sendiri memberikan teladan dengan mengasuh anak yatim di rumah-rumah beliau dan sahabat. Walaupun demikian PAYM Danukusumo hadir memberikan alternatif bagi mereka yang tidak atau belum tertampung dalam keluarga-keluarga harmonis tersebut. Mereka yang diasuh adalah anak-anak yang mempunyai latar belakang masalah yang sangat beragam, diasuh di Panti yang secara kelembagaan juga banyak permasalahan, kombinasi keduanya sudah barang tentu menimbulkan masalah yang lebih rumit. Oleh karenanya hanya berbekal taqwa, ikhlas dan semangat pantang menyerah PAYM Danukusumo konsisten mengemban amanah (Febriansyah, 2013).

Bapelurzam Muhammadiyah Kendal

Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) di Weleri Kendal adalah model pengelolaan zakat infaq dan shodaqoh yang dikembangkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal. Pada tahun 1432 Hijriyah telah dikumpulkan zakat sebesar Rp 2,5 milyar lebih yang diperoleh dari 5.788 orang muzakki se Kabupaten Kendal. Zakat sebesar itu kemudian ditasarufkan ke berbagai lembaga dan ribuan mustahiq, meliputi Kelompok Dhuafa (fakir, miskin, gharim, riqab, ibnu sabil), kelompok Sabilillah (amilin, muallaf, fi sabilillah), dan berbagai proyek Amal Usaha Persyarikatan. 15 persen dari zakat yang dikumpulkan itu, sebesar Rp. 201.927.609,00 penyalurannya diserahkan ke Bapelurzam Daerah, Rp 60.575.000,00 ke LAZISMU Jawa Tengah, dan sebesar Rp. 40.380.000 ke LAZISMU Pusat yang berkedudukan di Jakarta. Rahasia dari kesuksesan

mengumpulkan zakat sebesar itu terletak pada konsep dan strategi pengelolaan zakat yang disepakati bersama dan dilaksanakan secara disiplin (Febriansyah, 2013).

Kesimpulan

Capaian Muhammadiyah selama lebih dari satu abad melintasi zaman patut diapresiasi sebagai *the best practice of organization in the world*. Alasannya, tidak banyak organisasi di negara manapun yang mampu terus *survive* seperti Muhammadiyah. Dalam perjalanannya, berbagai rezim pemerintahan telah dilalui dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar yang kokoh dan berkemajuan. Namun demikian, Muhammadiyah tidak lebih dari sebuah organisasi atau suatu perkumpulan, yang digunakan sebagai alat perjuangan untuk menegakkan kemuliaan dan kejayaan Islam secara hakiki. Agar dakwah Islam mudah diterima, Muhammadiyah mengambil suatu kebijakan strategi dakwah. Dakwah Muhammadiyah mengikuti jejak generasi-generasi Muslim terdahulu.

Muhammadiyah merupakan gerakan sosial Islam yang bersifat multi-wajah, aktivitasnya mencakup ranah masyarakat dengan menggiatkan bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Demikian pula lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, BKIA dan lain-lain. Lembaga-lembaga ini bergerak secara masif dan terus meningkat setiap tahunnya baik secara kualitas dan kuantitas. Untuk mempertahankan eksistensinya hendaknya Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga yang dimiliki perlu terus berbenah, melakukan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas di segala lini seperti SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Daftar Pustaka:

Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep sosiologi dalam

- Alquran Al-Karim). *Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Baidhawiy, Z. (2011). Satu Abad Muhammadiyah (Pergeseran Paradigma Dakwah).
- Febriansyah, B. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Hapsari, P. (2012). Peran Muhammadiyah dalam Pembaharuan Islam di Sukoharjo. *Tajdid*, 10(2), 103–136.
- Jinan, M. (2015). MUHAMMADIYAH STUDIES: Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam di Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2), 269–280.
- Kholilurrohman. (2014). Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, dan Jihad di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, XV(1), 67–82.
- Khozin, S. (2000). *Pembaruan Islam (Konsep, Pemikiran, dan Gerakan)*, Seri Studi Islam II. Malang: UMM Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru (Cetakan 1)*. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, S. (2000). *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Cidesindo.
- Mafidin. (2012). Studi Literatur tentang Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 43–53.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'arif. (2005). *Meruwat Muhammadiyah (Kritik Seabad Pembaruan Islam di Indonesia)*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mustolehuddin. (2014). Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi

- Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta). *Analisa*, 21(1), 39–50.
- Nakamura. (1983). *Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia: Pengaruh Gerakan Muhammadiyah dalam Pemurnian Agama Islam*. Surakarta: Hapsara.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Nurhakim, M. (2012). Muhammadiyah dan Agenda Pengembangan Pemikiran Islam dalam Konteks Perubahan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, 1(1), 1–15.
- Nurlindah. (2016). Gerakan Sosial Coremap dalam Pelestarian Terumbu Karang. *Jurnal Equilibrium*, III(2), 185–194.
- Pasha, D. (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Rahman, A. (2016). Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan. *Jurnal Equilibrium*, III(2), 175–184.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Rokhim. (2014). Peran Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 23–31.
- Santosa, I. (2005). Karakter Muhammadiyah Melandaikan Gagasan Islam Berkemajuan.
- Sutarmo. (2005). *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tahir, G. (2010). MUHAMMADIYAH (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan). *Jurnal Adabiyah*, X(2), 160–170.
- Yuristiadhi, G. (2015). Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil

- (1920-1931). *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2015>.
- Zulkarnain. (2011). Tradisi Kajian Keislaman dalam Perspektif Ormas di Indonesia. *Al-Adyan*, 6(1), 99–111.